

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

*Initial Public Offering* (IPO) adalah mekanisme yang harus dilakukan perusahaan saat melakukan penawaran saham pertama kalinya kepada khalayak ramai di pasar perdana. Dalam melakukan IPO, perusahaan harus menerbitkan prospektus sebelum melakukan *listing* di BEI. Informasi yang terdapat dalam prospektus akan digunakan investor untuk pengambilan keputusan di bursa. Informasi dalam prospektus memberikan gambaran tentang kondisi, propek ekonomi, rencana investasi, ramalan laba, dan dividen yang akan dijadikan dasar dalam pembuatan keputusan. Penilaian investor terhadap kondisi dan prospek perusahaan akan menentukan besarnya dana yang dapat diperoleh perusahaan dari pasar modal.

Pasar modal memberikan peluang untuk mendapatkan keuntungan besar dalam waktu singkat bagi investor. Namun sebelum memutuskan untuk berinvestasi dipasar modal terlebih dahulu seorang investor akan meramalkan untung ruginya atau mengevaluasi kemungkinan hasil yang akan diterima dari investasi tersebut dengan cara menyelidiki dan mencari informasi yang selengkap mungkin mengenai kondisi, prospek ekonomi ataupun kinerja perusahaan tempat dana tersebut diinvestasikan. Laporan keuangan juga merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pentingnya laporan keuangan juga diungkapkan Belkoui (1993;2000:332) bahwa laporan

keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik. Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba.

Laporan keuangan juga merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pentingnya laporan keuangan juga diungkapkan Belkoui (1993;2000:332) bahwa laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik. Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba.

Salah satu sumber informasi tersebut adalah laporan keuangan, yang disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang nantinya akan bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Kebanyakan investor seringkali hanya menaruh perhatian pada informasi laba, namun tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan. Hal ini telah menciptakan peluang bagi manajemen untuk melakukan praktek manajemen laba (*earning management*). Keadaan ini diperburuk dengan adanya kesenjangan informasi antara investor dengan manajemen, dimana manajemen mengetahui lebih banyak tentang keadaan perusahaan dan masalah- masalah di dalamnya dibandingkan dengan, investor .kreditor atau pihak lainnya.

Perusahaan yang melakukan IPO cenderung melakukan manajemen laba. Hal ini disebabkan informasi mengenai perusahaan yang belum *go public* relatif sulit diperoleh oleh investor karena investor hanya mengandalkan informasi yang terdapat dalam prospektus. Prospektus adalah dokumen yang berisikan informasi tentang perusahaan penerbit sekuritas dan informasi lainnya yang berkaitan dengan sekuritas yang ditawarkan.

Prospektus berisi informasi keuangan dan non keuangan. Informasi keuangan terdiri dari neraca (*balance sheet*), laporan laba rugi (*income statement*), laporan arus kas (*cash flow statement*), dan penjelasan atas laporan keuangan (*notes of financial statement*). Sedangkan informasi non keuangan berisi informasi mengenai *underwriter*, auditor independen, konsultan hukum, nilai penawaran saham, prosentase saham yang ditawarkan, umur perusahaan, dan informasi lain yang mendukung (Broude, 1997; DuCharme et al., 2000 dalam Elvina Sulistiawati, 2006). Informasi dalam prospektus tersebut dibutuhkan investor dalam proses pembuatan keputusan di bursa.

Teoh et al (1998) dalam Erni Ekawati (2006) menemukan *discretionary current accrual* disekitar IPO lebih tinggi untuk perusahaan yang sedang melakukan IPO dibandingkan dengan perusahaan yang tidak sedang melakukan IPO (*non issuer*). Sehingga Teoh et al (1998a) menyimpulkan perusahaan yang sedang IPO melakukan manajemen laba. Manajemen laba merupakan intervensi langsung dalam proses laporan keuangan dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat

tertentu, baik bagi manajer maupun bagi perusahaan. Motivasi manajer melakukan manajemen laba berkaitan dengan adanya informasi akuntansi. Informasi akuntansi diharapkan akan dapat meminimalkan konflik pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Watt & Zimmerman, 1990 dalam Gumanti, 2000). Pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan mencakup manajer, kreditor, pemegang saham, investor, karyawan, pesaing, pemerintah, dan pemasok.

Informasi akuntansi merupakan salah satu sumber informasi yang tersedia bagi investor dan kreditor untuk mengevaluasi efisiensi manajer dalam mengelola dana yang dipercayakan oleh investor maupun kreditor. Manajemen laba yang menghasilkan informasi yang tidak benar akan menciptakan ketidakpercayaan dan selanjutnya akan mengganggu efisiensi aliran dana dari pihak yang memiliki dana ke pihak yang memerlukan dana. Ketidakefisienan arus dana ini dalam jangka panjang dapat menghancurkan perekonomian (Ket, 1999:52).

Di samping itu, keterbatasan tentang apa dan siapa perusahaan yang akan *Go public* tersebut membuat calon investor harus melakukan analisis yang menyeluruh sebelum mengambil keputusan untuk membeli (memesan) saham. Salah satu sumber informasi yang relevan untuk digunakan dalam menilai perusahaan yang akan *go public* adalah laporan keuangan yang terdapat di prospektus.

Laporan keuangan merupakan gambaran yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Salah satu parameter dalam laporan keuangan yang digunakan dalam mengukur kinerja manajemen dan melaporkan hasil operasi perusahaan adalah laba. Oleh karena dalam neraca ataupun unsur laporan keuangan yang lainnya (Anthony dan Reece, 1983). Menurut SFAC No.1 informasi laporan keuangan merupakan perhatian utama untuk mempertimbangkan kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Adanya kecenderungan untuk lebih memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer untuk kinerjanya diukur untuk informasi laba sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang (*dysfunctional behavior*), yang salah satu bentuknya adalah *earnings management* atau manajemen laba.

Beneish (2001) menyatakan bahwa berkembangnya earnings management yang dilakukan melalui basis akrual disebabkan oleh tiga hal. Pertama, akrual merupakan produk utama dari prinsip akuntansi umum (Generally Accepted Accounting Principle), dan manajemen laba lebih mudah pada laporan yang berbasis akrual dibandingkan dengan laporan yang berbasis kas. Kedua, dengan mempelajari akrual akan mengurangi masalah yang timbul dalam mengukur dampak dari beragam metode akuntansi terhadap laba. Ketiga, jika indikasi manajemen laba tidak dapat diamati dari akrual maka investor tidak akan dapat menjelaskan dampak dari manajemen laba pada hasil yang dilaporkan perusahaan.

Pengertian manajemen laba menurut Schipper (1989:92) dalam Saiful(2002) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja

memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Sedangkan menurut Paul M Healy dan James M Wahley (1999), bahwa manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan judgement dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan yang menyesatkan terhadap pemegang saham atas dasar kinerja ekonomi organisasi atau untuk mempengaruhi hasil sesuai dengan kontrak yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan. manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan khusus (Scott 2000:351).

Ukuran perusahaan dijadikan proksi tingkat ketidakpastian, karena perusahaan yang berskala besar umumnya lebih dikenal oleh masyarakat daripada perusahaan yang berskala kecil (Lee et. al, 1996). Karena lebih dikenal maka informasi mengenai perusahaan besar lebih banyak dibandingkan perusahaan berukuran kecil. Bila informasi yang berada di tangan investor banyak, maka tingkat ketidakpastian yang akan dihadapi oleh calon investor mengenai masa depan perusahaan emiten dapat diperkecil apabila informasi yang diperoleh banyak. Oleh karena itu investor bisa mengambil keputusan lebih tepat bila dibandingkan dengan pengambilan keputusan tanpa informasi. Dengan demikian perusahaan yang berskala besar mempunyai tingkat earnings management yang lebih rendah daripada perusahaan berskala kecil. Sedangkan perusahaan berskala kecil penyebaran informasi mengenai informasinya belum begitu banyak. Karena untuk mendapatkan informasi ini dengan biaya maka perusahaan berskala kecil mempunyai tingkat earnings management yang lebih tinggi.

Umur perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dapat bertahan hidup dan menjalankan operasionalnya. Dalam kondisi normal, perusahaan yang telah lama berdiri akan mempunyai publikasi perusahaan yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang masih baru. Dengan demikian, calon investor tidak perlu mengeluarkan biaya yang lebih banyak untuk memperoleh informasi tentang perusahaan yang melakukan IPO tersebut.

*Leverage* didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajiban dengan ekuitasnya. Dengan demikian *Leverage* menunjukkan resiko yang dihadapi perusahaan berkaitan dengan hutang yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang tidak mempunyai leverage berarti menggunakan modalnya sendiri untuk membiayai investasinya, salah satunya untuk pembelian aktiva. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan semakin besar pula investasi yang didanai dari pinjaman. Masalah *leverage* baru timbul setelah perusahaan menggunakan dana dengan beban tetap. Perusahaan yang menggunakan dana dengan beban tetap dikatakan menghasilkan *leverage* yang menguntungkan kalau pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar daripada beban tetap dari penggunaan dana tersebut. Sedangkan dikatakan merugikan kalau perusahaan tidak dapat memperoleh pendapatan dari penggunaan dan tersebut sebanyak beban tetap yang harus dibayar.

Dari riset yang dilakukan oleh Nasirwan (2000) dalam Saiful (2002), menguji pengaruh reputasi penjamin emisi, reputasi auditor, persentase

penawaran saham, umur perusahaan, dan nilai penawaran saham serta deviasi standar return terhadap return 15 hari sesudah IPO, dan kinerja perusahaan satu tahun sesudah IPO di BEI pada tahun 1989 s/d 1996. Dari hasil penelitian tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa variabel reputasi penjamin emisi, persentase penawaran saham, dan nilai penawaran saham berasosiasi secara statistik signifikan dengan return 15 hari sesudah IPO dan kinerja perusahaan satu tahun sesudah IPO.

Widyaningdyah (2004), mengevaluasi perusahaan pada industri manufaktur dan industri lain selain jasa dan perbankan yang melakukan IPO tahun 1994 s/d 1997. Dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa hanya leverage yang berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan faktor- faktor lainnya, yaitu reputasi auditor, jumlah dewan direksi, dan persentase 6 saham yang ditawarkan kepada publik saat IPO tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Adanya indikasi manajemen laba pada perusahaan publik di BEI juga dikemukakan oleh Kiswara (1999), walaupun tidak dapat menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, jenis industri, dan jenis penanam modal berhubungan dengan besarnya tingkat manajemen laba.

Lilis (2002) menguji apakah terjadi manajemen laba dalam laporan keuangan yang disajikan pada satu tahun sebelum IPO dan satu tahun setelah IPO dengan menggunakan proxy discretionary accruals. Penelitian ini menggunakan sampel 24 perusahaan manufaktur yang go public di antara tahun 1995-2001. hasilnya membuktikan bahwa terjadi manajemen laba pada

laporan keuangan satu tahun sebelum IPO dan satu tahun setelah IPO.

Yendrawati (2004) mengevaluasi 32 perusahaan manufaktur yang go public pada tahun 1996 s/d 2002. Hasil penelitian bahwa leverage mempengaruhi manajemen laba, sedangkan reputasi auditor, jumlah dewan direksi, dan persentase saham yang ditawarkan ke publik saat IPO tidak mempengaruhi manajemen laba. Elvina Sulistiawati (2006) mengevaluasi perusahaan manufaktur yang go publik. Hasil penelitian bahwa hanya leverage yang mempengaruhi manajemen laba.

Penelitian ini merupakan refleksi dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini menguji pengaruh variabel keuangan dan non-keuangan terhadap manajemen laba baik secara serempak maupun secara parsial. Variabel keuangan yang digunakan adalah skala/ukuran perusahaan (size) dan leverage. Variabel non-keuangan yang digunakan adalah umur perusahaan (age) dan nilai penawaran saham (proceeds) saat IPO.

Melihat kenyataan semakin menariknya topik manajemen laba bagi para peneliti akuntansi, khususnya, dan para pemerhati manajemen, maka penulis mencoba mengungkapkan fenomena tersebut sehingga penulis terdorong untuk mengambil judul **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *EARNING MANAGEMENT* PADA PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN IPO DI BEI PERIODE 2009-2011”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka perumusan masalah yang dapat diajukan yaitu :

1. Apakah skala/ukuran perusahaan (size) yang terjadi di BEI mempengaruhi manajemen laba?
2. Apakah umur perusahaan (age) yang terjadi di BEI mempengaruhi manajemen laba?
3. Apakah leverage yang terjadi di BEI mempengaruhi manajemen laba?
4. Apakah nilai penawaran saham (proceeds) saat IPO yang terjadi di BEI mempengaruhi manajemen laba?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menambah wawasan dari peneliti tentang earning management dalam mengerti lebih dalam tentang pengaruhnya dalam perusahaan yang melakukan IPO.
2. Untuk mengetahui dengan lebih dalam factor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba dan diharapkan dapat mengetahui tentang manfaat manajemen laba dalam perusahaan.
3. Untuk menarik investor dalam menanamkan modal.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian terdahulu sehubungan dengan discretionary accruals serta kualitas pengungkapan, terutama perusahaan yang terdaftar di BEI.

2. Bagi para peneliti pasar modal

Diharapkan data ini dapat menambah referensi atau pengetahuan tentang salah satu gejala yang ada di pasar modal Indonesia. Penelitian ini dapat dilanjutkan untuk mendapatkan suatu model yang dapat dipakai bagi kalangan pelaku pasar modal.

3. Bagi investor

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu masukan dalam pengambilan keputusan investasi saham, terutama dalam menilai kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

### **1.5 Sistematika Penelitian**

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang tersusun secara sistematis. Adapun masing-masing babnya secara ringkas disusun dengan sistematika sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memberi uraian mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

#### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini merupakan uraian landasan teoritik terhadap masalah yang terkait dengan penulisan ini, antara lain organisasi pasar sekuritas, initial public offering (IPO), fenomena earnings management, dan kajian teori dan perumusan hipotesis.

#### **BAB III GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang gambaran umum obyek penelitian saham, bursa efek indonesia (BEI), dan initial public offering (IPO).

#### **BAB IV METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang populasi dan penentuan sampel penelitian, sumber data dan teknik pengambilan sampel, definisi dan pengukuran variabel penelitian, dan metode analisis data.

#### **BAB V ANALISA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menyajikan hasil perhitungan data sesuai dengan teori yang digunakan serta analisa dan hasil penelitian.

#### **BAB VI PENUTUP**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari data yang diperoleh serta saran mengenai isi dari skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, Robert N, and Vijay Govindarajan, Management Control System, Irwin: Homewood, Illinois, 1995.
- Beneish, M.D., 1993, "Detecting GAAP Violation: Implications for Assesing Earnings Management among Firms with Extreme Financial Performance", *Journal of Accounting and Public Policy* 16, Vol 3: 271-309.
- Christy M, I. Hasan dan S.D. Smith, 1996 "A Note on Underwriter Competition and Initial Public Offering." *Journal of Business Finance and Accounting* 23 (May and June). Pp. 905-914.
- Erni Ekawati (2006), "Manajemen Laba pada Penawaran Saham Perdana di Bursa Efek Jakarta: Analisis dengan Model Healy", *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 2, No. 1, Februari 2006, Hal 12-26.
- Hartono M. Jogiyanto. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi kedua*. Yogyakarta: BPFE.
- Healy, Paul M. James M. Wahley. 1999, Review of Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting, *American Accounting Horizon*, Vol. 13, No. 4, Desember.
- Julia Halim, 2005. *Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45*, Simposium Nasional Akuntansi 5, Solo, 15-16 September 2005.
- Ketz, Edward J. (1999), "Update: How Goes SEC's war Againts Earnings Management?", *The Journal of Corporate Accounting and Finance*. Page 41-52.
- Kim, J., Krinsky, I., dan Lee, J. (1995), "The role of financial variables in the pricing of korean initial public offerings" *Pasific-Basin Finance Journal*, 3, 449-464.
- Kiswara, Endang. 1999. *Indikasi Keberadaan Unsur Manajemen Laba (Earnings Management) dalam Laporan Keuangan Perusahaan Publik*. Thesis S2 Akuntansi UGM, Yogyakarta.
- Machfoedz, Mas'ud, "Finance Ratio Analysis and The Prediction of Earnings Changes in Indonesia", *Kelola: Gajah Mada University Business Review*, No.7/III/1994.
- Saiful, 2002. *Hubungan Manajemen Laba (Earning Management) dengan Kinerja*

*Operasi dan Return Saham disekitar IPO*, Simposium Nasional Akuntansi 5, Semarang, 5-6 September 2002.

- Saputro, Julianto A dan Setiawati, Lilis., 2004. Kesempatan Bertumbuh dan Manajemen Laba: Uji Hipotesis *Political Cost*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Volume 7 No. 2. Edisi Mei 2004. 251-263.
- Scott, Hanna M. (1999), "*Financial Accounting Theory*", 2000, Second Edition, Prentice Hall Canada Inc., Scarborough, Ontario, Canada., (2003), "Motivasi di balik Earnings Management", *Usahawan*, No. 12, Th. XXXII, Desember 2003, 21-26.
- Setiawati, Lilis, Manajemen Laba dan IPO di Bursa Efek Jakarta, Simposium Nasional Akuntansi 5, Semarang, 5-6 September 2002.
- Sulistiawati Elvina, Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan yang Melakukan IPO di Bursa Efek Jakarta, Skripsi S-1, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2006.
- Tatang Ary Gumanti, 2001, *Earnings Management Dalam Penawaran Saham Perdana di Bursa Efek Jakarta*, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol 4, No.2, hal 165-183.
- Veronica, Sylvia dan Bachtiar, Yanini, (2003), *Hubungan Antara Manajemen Laba dengan Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan*, Simposium Nasional Akuntansi VI, 16-17 Oktober, Surabaya.
- Widyaningsih, Agnes Utari (2001), "Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Earnings Management pada Perusahaan Go Public di Indonesia", *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol. 3, No. 2, November 2001, 89-101.
- Yendrawati, Reni, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Going Publik di Indonesia, Jurnal Aplikasi Bisnis, Vol. 5, No. 7, November 2004, Hal 576-592.
- Fransiska, Yulia, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan yang Melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia, Desember 2007.